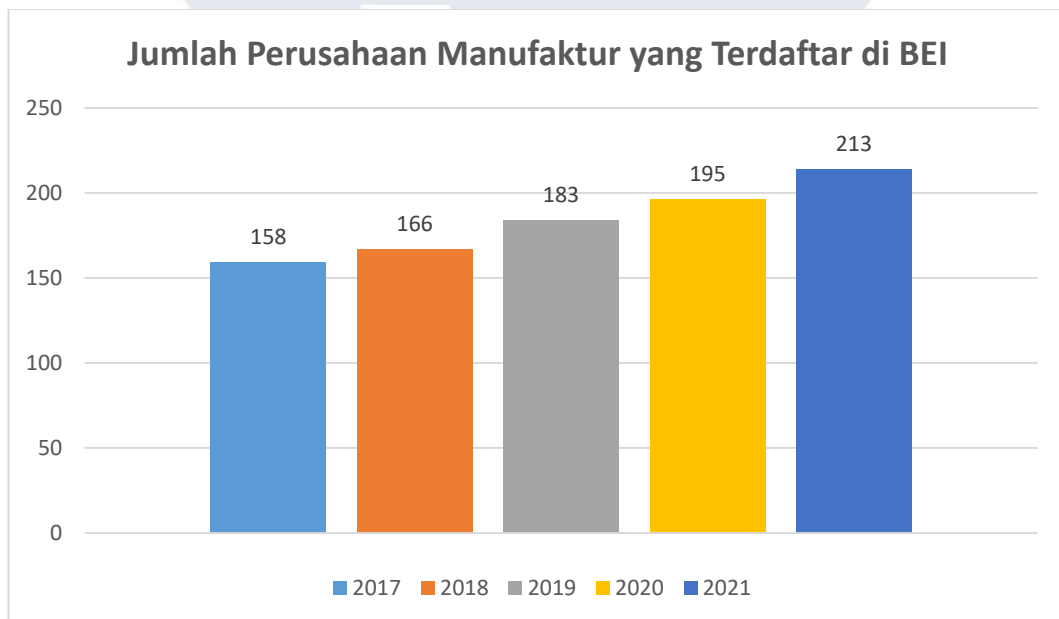


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

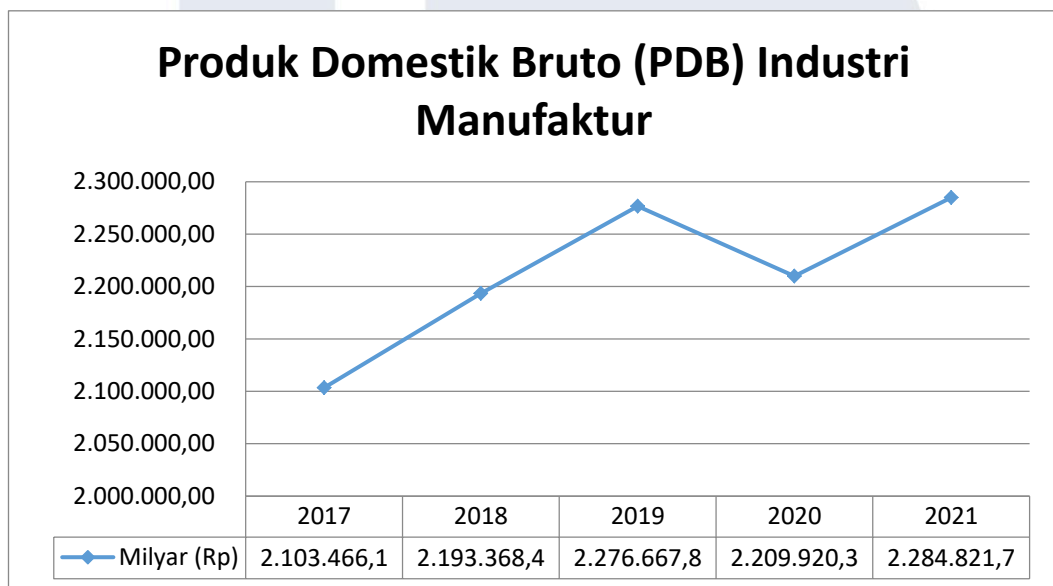
Industri manufaktur atau industri pengolahan adalah salah satu industri yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *bps.go.id*, “industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan/atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir”. Berikut grafik pertumbuhan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021:



Gambar 1.1 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021  
Sumber: Bursa Efek Indonesia (*idx.co.id*)

Gambar 1.1 menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2017 di BEI adalah sebanyak 158 perusahaan. Pada tahun 2018, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebesar 5,06% menjadi 166 perusahaan. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebesar 10,24% menjadi 183 perusahaan. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebesar 6,55% sehingga jumlahnya menjadi 195 perusahaan. Pada tahun 2021, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebesar 9,23% menjadi 213 perusahaan.



Gambar 1.2 PDB Industri Manufaktur Tahun 2017-2021  
Sumber: Badan Pusat Statistik (*bps.go.id*)

Gambar 1.2 menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) industri manufaktur atas dasar harga konstan pada tahun 2017-2021. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *bps.go.id* “PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar”. Pada tahun 2017, PDB industri manufaktur adalah sebesar 2.103.466,1 (dalam milyar rupiah) dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 4,27% menjadi 2.193.368,4 (dalam milyar rupiah). Pada tahun 2019, PDB industri manufaktur

juga mengalami peningkatan sebesar 3,80% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 2.276.667,8 (dalam milyar rupiah). Tahun 2020, PDB manufaktur mengalami penurunan sebesar 2,93% dibandingkan tahun 2019 menjadi 2.209.920,3 sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, PDB industri manufaktur kembali meningkat menjadi 2.284.821,7 (dalam milyar rupiah).

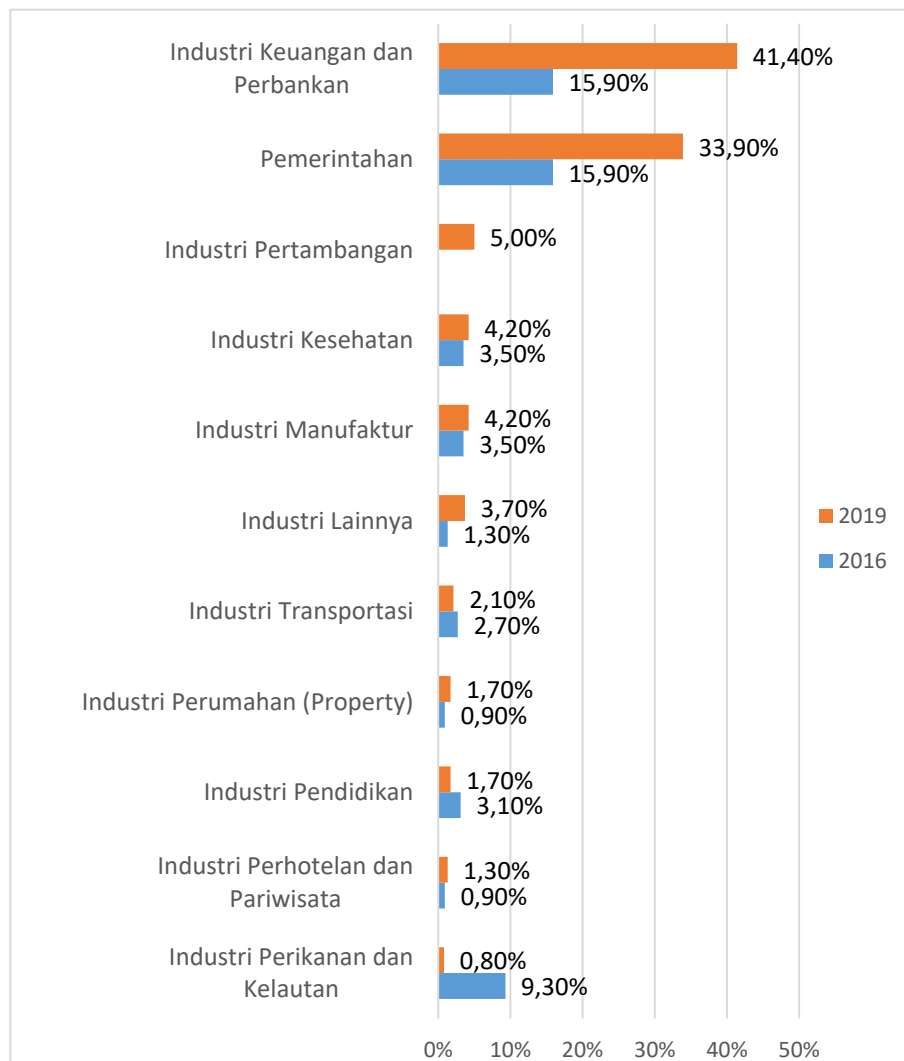
Jumlah perusahaan manufaktur di BEI yang terus mengalami peningkatan selama tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa sektor manufaktur memiliki potensi perkembangan yang baik. Potensi perkembangan tersebut juga didukung oleh peningkatan PDB industri manufaktur sebelum pandemi dan kembali meningkatnya PDB industri manufaktur pada tahun 2021. Semakin bertambahnya perusahaan manufaktur dan adanya tren peningkatan PDB industri manufaktur menunjukkan semakin meningkatnya persaingan dalam industri manufaktur. Dalam menghadapi peningkatan persaingan industri manufaktur tersebut, perusahaan membutuhkan *competitive advantages* dan peningkatan kinerja. Perusahaan membutuhkan pendanaan untuk bisa menghadapi persaingan tersebut. Salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan adalah pendanaan dari pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. “Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat meyakinkan para pengguna laporan keuangan serta dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada perusahaan dan menarik minat para investor untuk berinvestasi, karena investor sangat berperan penting bagi perusahaan” (Blandina, 2022).

Salah satu media perusahaan untuk menyampaikan kondisi dan kinerja perusahaannya adalah melalui laporan keuangan. “Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya dapat digunakan oleh pihak manajemen, kreditor, dan investor untuk menilai kinerja perusahaan dan menentukan langkah apa yang harus diambil setelahnya” (Janrosli dan Yuliadi, 2019). Menurut Lestari dan Sudarno (2019), “laporan keuangan akan dijadikan sebagai bukti pertanggungjawaban oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan perusahaan atas seluruh kinerja yang telah dilaksanakan

manajemen perusahaan. Namun, informasi keuangan yang telah dilaporkan oleh manajemen perusahaan mungkin tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena manajemen perusahaan tentunya ingin menampilkan kondisi perusahaan yang dapat dipandang baik oleh pihak ketiga”. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) 1* dalam Syafitri *et al.* (2021), “informasi laba adalah indikator yang mengukur kinerja tanggung jawab manajemen dalam memenuhi tujuan operasional yang ditetapkan, dan menolong investor mengevaluasi kemampuan laba perseroan di masa depan”. “Manajemen dalam menjalankan tugasnya berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kondisi keuangan terlihat bagus dimata para *stakeholder*. Hal tersebut juga dapat menimbulkan sikap manajemen yang melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya, semisal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan” (Syafitri *et al.*, 2021).

“Pada umumnya manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan agar performa perusahaan terlihat meningkat dan lebih baik, dan mengesampingkan keadaan perusahaan sebenarnya yang menjadikan menurunnya tingkat kepercayaan investor dan *stakeholder*” (Rohana *et al.*, 2012 dalam Suryawan dan Budiasih, 2021). “*Fraudulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna” (Arens *et al.*, 2020). “Penyimpangan yang terjadi dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan informasi yang yang diberikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan dan mengandung salah saji yang menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang kurang sesuai” (Ijudien, 2018).

Industri manufaktur menjadi salah satu dari 5 industri yang paling dirugikan oleh *fraud*. Berikut grafik persentase industri yang paling dirugikan oleh *fraud* di Indonesia tahun 2016 dan 2019 berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia:



Gambar 1.3 Industri yang Paling Dirugikan oleh Fraud Tahun 2016 dan 2019  
 Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia

Gambar 1.3 menunjukkan persentase industri yang paling dirugikan oleh *fraud* di Indonesia pada tahun 2016 dan 2019. Pada tahun 2016, industri manufaktur menempati posisi keempat (bersama dengan industri kesehatan) sebagai industri yang paling dirugikan oleh *fraud* di Indonesia dengan persentase sebesar 3,5%. Pada tahun 2019, industri manufaktur masih menempati posisi keempat (bersama dengan industri kesehatan) sebagai industri yang paling dirugikan oleh *fraud* di Indonesia dengan persentase sebesar 4,2%. Persentase tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 yang dapat mengindikasikan bahwa industri manufaktur di Indonesia semakin dirugikan oleh kasus *fraud* yang terjadi.

Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang melakukan kecurangan pada laporan keuangannya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA). “PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp4 triliun di laporan keuangan 2017. Hal tersebut terungkap pada laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dalam hasil laporan tersebut, penggelembungan tersebut diduga terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup Tiga Pilar Sejahtera Food yang diduga dilakukan oleh manajemen lama. Manajemen lama tersebut adalah pengelola perseroan sebelum RUPSLB. Manajemen lama perseroan terdiri dari Joko Mogoginta sebagai direktur utama dan tiga orang direksi lain yaitu Budhi Istanto, Hendra Adisubrata dan Jo Tjong Seng. Selain penggelembungan Rp4 triliun tersebut, terdapat juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut” (Abidin, 2019).

“Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) atau TPS Food memenuhi janjinya untuk melaporkan kembali laporan keuangan (*restatement*) tahun berjalan 2017-2018 pada kuartal I-2020. Perseroan akhirnya merilis laporan keuangan per Juni 2019 dan Desember 2018. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, TPS Food mencatatkan rugi bersih selama 6 bulan tahun lalu atau per Juni 2019 sebesar Rp 61,17 miliar, berkurang 40% dari Juni 2018 yang rugi Rp 101,18 miliar. Pendapatan pada periode tersebut turun 16,2% menjadi Rp 617,14 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 735,82 miliar. Beban penjualan berkurang menjadi Rp 443,38 miliar dari sebelumnya Rp 506,55 miliar. Sementara itu, sepanjang tahun 2018, AISA membukukan rugi bersih Rp 123,43 miliar, berkurang drastis 98% dari tahun 2017 yakni rugi bersih Rp 5,23 triliun. Adapun pendapatan perusahaan turun 19% menjadi Rp 1,58 triliun, dari sebelumnya Rp 1,95 triliun. Sebelumnya Direktur Utama Tiga Pilar Sejahtera, Hengky Koestanto, mengatakan jika nantinya laporan keuangan dipublikasikan dan diterima investor, manajemen berharap suspensi (penghentian sementara) perdagangan saham AISA akan dicabut oleh Bursa Efek Indonesia (BEI)” (Saleh,



2020).” Dampak dari kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan adalah perusahaan harus melakukan penyajian kembali (*restatement*) atas laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan perusahaan diberikan sanksi berupa suspensi perdagangan saham karena telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan pasar modal. Hasil *restatement* yang dilakukan oleh PT TPS Food Tbk menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memberikan informasi yang tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

“Manajemen lama AISA, yakni Joko Mogoginta, mantan Presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dan Budhi Istanto Suwito, mantan Direktur AISA, tengah didakwa di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan lantaran diduga melakukan penggelembungan (*overstatement*) piutang anak usaha ke AISA dalam laporan keuangan tahun 2017. Imbasnya, laporan keuangan konsolidasi AISA tampak menarik dan bagusnya laporan keuangan tersebut membuat investor di pasar modal membeli saham AISA. Harga saham AISA pun sempat melesat hingga Rp2.360 per saham pada tahun 2017. Namun, kinerja tersebut hanya di atas kertas. Sebab, fundamental AISA saat itu bertolak belakang dengan laporan keuangan. Kejanggalan mulai terendus ketika AISA gagal bayar kewajiban bunga Obligasi dan Sukuk. Pada waktu itu, Direktur Utama Tiga Pilar Sejahtera Food Joko Mogoginta dalam keterbukaan Informasi ke Bursa Efek Indonesia menyampaikan posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018. Padahal, dalam Laporan Keuangan 2017 tercantum adanya dana *cash* per 31 Desember 2017 sebesar Rp181,6 miliar. Namun, hanya selang beberapa bulan, dalam keterbukaan informasi perusahaan, per 26 Juni 2018, posisi kas perusahaan hanya sebesar Rp48 miliar. Harga saham AISA pun lantas sempat amblas hingga kisaran Rp168. BEI pun menghentikan perdagangan saham AISA” (Baihaqi, 2021).

Dalam kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tersebut, laporan keuangan tahun 2017 mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan

meningkatnya harga saham AISA pada tahun 2017 mencapai Rp2.360 per lembar saham. Namun, kondisi perusahaan ternyata tidak sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut dibuktikan dengan PT TPS Food Tbk yang mengalami gagal bayar kewajibannya. Pada Juni 2018, PT TPS Food Tbk mengungkapkan bahwa kas yang dimiliki perusahaan hanya sekitar 26% dari yang dilaporkan pada tahun 2017. Hal ini berdampak pada menurunnya harga saham AISA menjadi sekitar Rp168 per lembar saham. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan berdampak pada investor dan kreditur yang mengalami kerugian karena pengambilan keputusan yang tidak tepat. Investor menanggung kerugian dari harga saham yang menurun dan kreditur harus mengganggu kerugian akibat perusahaan yang tidak mampu melunasi utangnya.

Dampak lebih lanjut dari kecurangan laporan keuangan adalah memburuknya stabilitas keuangan negara. Kecurangan laporan keuangan berdampak kepada semakin menurunnya kepercayaan investor kepada pasar modal. “Yudho (pakar hukum bisnis) mengatakan bahwa *overstatement* yang dilakukan (PT TPS Food Tbk) dapat menimbulkan kerugian pada investor dan pelaku pasar, karena dapat membuat kondisi perusahaan terlihat baik yang berakibat pada keputusan para investor untuk melakukan keputusan melakukan transaksi (saham). Yudho menambahkan bahwa penyampaian laporan keuangan yang tidak semestinya atau secara material tidak benar itu juga turut membuat distorsi pada pasar modal Indonesia yang berakibat menurunnya kepercayaan investor akibat penyampaian fakta yang tidak benar. Lebih luas, tindakan kedua terdakwa juga berimbas buruk terhadap stabilitas keuangan negara, sebab pasar modal merupakan salah satu indikator perekonomian negara” (Widhiyanto, 2021).

Dampak kecurangan laporan keuangan terhadap pengguna laporan keuangan menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah masalah penting yang seharusnya tidak terjadi. “Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu penggunanya” (Arens, 2020). Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan menggunakan *Beneish M-Score*. “*Beneish M-Score*



adalah suatu teknik analisis laporan keuangan dapat diterapkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba (*earning overstatement*)” (Widowati dan Oktoriza, 2020). “*Beneish M-Score* adalah metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan dengan kecenderungan untuk melakukan penipuan pada laporan keuangan” (Beneish *et al.*, 2012 dalam Nugroho *et al.*, 2018). “*Beneish M-Score* mengklasifikasikan perusahaan menjadi dua, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Apabila hasil *M-Score*  $> -2,22$ , maka perusahaan dikatakan melakukan kecurangan laporan keuangan. Apabila hasil *M-Score*  $< -2,22$ , maka perusahaan tidak dikatakan melakukan kecurangan laporan keuangan” (Irwandi *et al.*, 2019). Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Pada penelitian ini, terdapat 5 faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *leverage*, *nature of industry*, likuiditas, dan *corporate governance*.

*Financial stability* adalah faktor pertama yang diperkirakan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. “*Financial stability* adalah gambaran atau derajat kestabilan ekonomi dalam suatu perusahaan” (Achmad *et al.*, 2021). “Melobi atau mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan aset perusahaan terjadi ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau keadaan lainnya” (Henry *et al.*, 2011 dalam Achmad *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini, *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) yang dihitung menggunakan rumus hasil total aset tahun ini dikurangi dengan total aset 1 tahun sebelumnya yang dibandingkan dengan total aset 1 tahun sebelumnya. Rasio perubahan total aset yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada total aset tahun ini dibandingkan total aset pada 1 tahun sebelumnya. “Aset dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan karena aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil terjadi karena manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan perubahan total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode

tertentu” (Septriani dan Handayani, 2018). “Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Tingginya aset yang dimiliki dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangan agar menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan meningkat. Persentase perubahan total aset mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan *earning power* perusahaan dan posisi finansial yang lebih kuat” (Suryawan dan Budiasih, 2021).

Perusahaan dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peningkatan jumlah aset yang tinggi dibandingkan dengan jumlah aset periode sebelumnya. Salah satu contoh peningkatan total aset adalah adanya peningkatan aset tak berwujud. Aset tak berwujud dapat diperoleh dengan mengkapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan. Kapitalisasi dapat dilakukan ketika pengembangan telah mencapai kriteria tertentu dan *feasibility* telah tercapai. Perusahaan dapat memanfaatkan strategi tersebut untuk mengkapitalisasi biaya riset dan pengembangan lebih awal dari periode seharusnya untuk mengurangi beban riset dan pengembangan pada periode tersebut. Penurunan biaya riset dan pengembangan akan berpengaruh terhadap meningkatnya *income from continuing operations*. Peningkatan tersebut akan meningkatkan rasio *Total Accruals to Total Assets (TATA)* dalam *Beneish M-Score* yang dihitung dengan hasil *income from continuing operations* dikurang *cash flow from operations* yang dibandingkan dengan total aset. Selain itu, peningkatan aset tak berwujud juga berpengaruh terhadap meningkatnya rasio *Asset Quality Index (AQI)* dalam *Beneish M-Score*. Rasio *AQI* dihitung dengan membandingkan proporsi aset selain aset lancar dan aset tetap tahun ini dengan proporsi aset selain aset lancar dan aset tetap 1 tahun sebelumnya. Peningkatan rasio *TATA* dan rasio *AQI* meningkatkan rasio *M-Score* yang menunjukkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan rasio *ACHANGE* yang berdampak pada meningkatnya *M-Score* menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendah (2019) dan Achmad *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Ratmono *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yang diperkirakan memengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *leverage*. “*Financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka Panjang” (Sartono, 2008 dalam Ansori dan Fajri, 2018). Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. “*Debt to Asset Ratio (DAR)* mengukur persentase total aset yang diberikan oleh kreditur” (Weygandt *et al.*, 2019). *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang tinggi. “*Leverage* yang meningkat akan memengaruhi perusahaan untuk memalsukan pendapatan” (Beneish *et al.*, 2013 dalam Indriani dan Rohman, 2022).

Sebagai contoh, perusahaan memiliki *DAR* tinggi yang digunakan untuk membiayai pembelian bahan baku. Perusahaan dapat memanfaatkan ketersediaan bahan baku untuk melakukan produksi secara berlebihan (*overproduction*) pada akhir periode. Produksi yang berlebihan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat pengakuan penjualan lebih awal atas persediaan yang belum terjual atau baru akan terjual di periode berikutnya. Pengakuan penjualan tersebut akan meningkatkan penjualan kredit perusahaan pada akhir periode. Peningkatan penjualan kredit tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya rasio *Sales Growth Index (SGI)* yang dihitung dengan penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan 1 tahun sebelumnya dalam *Beneish M-Score*. Peningkatan penjualan kredit juga meningkatkan rasio *TATA* dalam *Beneish M-Score* yang dihitung dengan *income from continuing operation* dikurangi dengan *cash flow from*

*operations* dibandingkan dengan *total assets*. Peningkatan penjualan kredit juga meningkatkan rasio *Days Sales Receivable Index (DSRI)* dalam *Beneish M-Score* yang dihitung dengan membandingkan proporsi *net receivable* pada *sales* tahun ini dengan proporsi *net receivable* pada *sales* 1 tahun sebelumnya. Peningkatan rasio *SGI*, rasio *TATA*, dan rasio *DSRI* dalam *Beneish M-Score* tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya rasio *M-Score* yang menunjukkan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifin dan Prasetyo (2018) yang menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Suhendah (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang diperkirakan memengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *nature of industry*. “Peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan diklasifikasi menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*” (*American Institute of Certified Public Accountants*, 2002 dalam Apriyani dan Ritonga, 2019). “*Nature of industry* dalam teori *fraud triangle* menunjukkan sifat alami operasional sebuah industri yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dengan mengestimasi saldo akun secara subjektif. Keleluasaan subjektif manajemen menentukan nilai cadangan kerugian penurunan nilai piutang dalam komponen piutang bersih dianggap sebagai *opportunity* sebagai akibat dari aktivitas *nature of industry*” (Utama *et al.*, 2018). Pada penelitian ini, *nature of industry* diproksikan dengan *ratio of changes in receivables* yaitu rasio untuk melihat perubahan proporsi piutang usaha terhadap penjualan pada tahun ini dengan proporsi piutang usaha terhadap penjualan pada 1 tahun sebelumnya.

Perusahaan dengan *ratio of changes in receivables* yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan proporsi piutang usaha terhadap penjualan yang

menyebabkan penerimaan kas dari penjualan menjadi lebih kecil. Ketika kas perusahaan kecil, perusahaan kesulitan untuk membiayai operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap terhambatnya kegiatan produksi. Penurunan produksi berdampak pada menurunnya penjualan. Penurunan penjualan tersebut berpengaruh terhadap penurunan laba. Ketika perusahaan memprediksi kemungkinan penurunan laba, perusahaan berusaha untuk melebihsajikan labanya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memanfaatkan akun estimasi pencadangan piutang tak tertagih yang dapat didasari oleh penilaian subjektif manajemen. Manajemen dapat dengan sengaja menurunkan atau mengecilkan akun pencadangan piutang tak tertagih (*allowance for doubtful accounts*). Penurunan akun pencadangan piutang tak tertagih berdampak pada menurunnya akun beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*).

Penurunan *bad debt expense* berpengaruh pada menurunnya biaya penjualan, umum, dan administrasi (*selling, general, and administrative expense*). Penurunan biaya penjualan, umum, dan administrasi berdampak pada menurunnya rasio *Selling, General, and Administrative Expense Index (SGAI)* dalam *Beneish M-Score*. Rasio *SGAI* adalah rasio yang membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan tahun ini dengan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan 1 tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan *bad debt expense* meningkatkan proporsi piutang usaha bersih terhadap penjualan dan berdampak pada meningkatnya rasio *DSRI* dalam *Beneish M-Score* yang dihitung dengan membandingkan proporsi piutang usaha bersih terhadap penjualan tahun ini dengan proporsi piutang usaha bersih terhadap penjualan 1 tahun sebelumnya. Penurunan rasio *SGAI* dan peningkatan rasio *DSRI* menyebabkan nilai *M-Score* menjadi lebih besar sehingga menunjukkan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwandi *et al.* (2019) serta Ritonga dan Apriyani (2019) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan



keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Ijudien (2018) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yang diperkirakan memengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah likuiditas. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam *ojk.go.id*, “likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat dan sebuah perusahaan dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya tersebut (*liquidity*)”. Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*current ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar”.

*CR* yang rendah menunjukkan bahwa *current asset* yang dimiliki perusahaan untuk melunasi *current liability* juga rendah. *Current asset* yang rendah menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membiayai operasionalnya. Perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, misalnya dengan memperoleh pinjaman dari kreditur. Perusahaan harus mampu menunjukkan laba yang baik untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba adalah dengan membuat penjualan kredit fiktif yang akan meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan yang tinggi berdampak pada meningkatnya rasio *Sales Growth Index (SGI)* dalam *Beneish M-Score*. Penjualan kredit fiktif juga dapat meningkatkan *income from continuing operations* tanpa meningkatkan *cash flow from operation* yang berdampak pada peningkatan rasio *TATA* dalam *Beneish M-Score*. Peningkatan rasio *SGI* dan rasio *TATA* meningkatkan nilai *M-Score* yang menunjukkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil



penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Prasetyo (2018) yang menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Suhendah (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima yang diperkirakan akan memengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *corporate governance*. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Priswita dan Taqwa (2019), “*corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”. “Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme *monitoring* untuk menyelaraskan berbagai kepentingan salah satunya memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*)” (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Jao dan Pagalung, 2011 dalam Suheny, 2019).

Pada penelitian ini, *corporate governance* diproksikan dengan menggunakan kepemilikan manajerial (*MO*). “Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris” (Majid, 2016 dalam Rumapea *et al.*, 2022). Kepemilikan manajerial (*MO*) dihitung dengan rumus saham perusahaan yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Berdasarkan Pasal 1 angka 5 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, “Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”. Berdasarkan Pasal 1 angka 6 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, “Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang

bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi”.

“Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menyelaraskan kepentingannya. Kepemilikan saham oleh orang dalam dapat dianggap sebagai kebijakan untuk menyelesaikan masalah keagenan, karena kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan” (Kurniawan *et al.* 2020). “Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah, maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga” (Pratika dan Nurhayati, 2022). Rasio kepemilikan manajerial yang rendah menunjukkan bahwa proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar kecil. Kepemilikan saham yang kecil akan berpengaruh pada kepentingan manajemen sebagai pemegang saham yang juga menjadi lebih kecil dibandingkan kepentingannya sebagai agen perusahaan. Menurut Godfrey *et al.* (2010), “laba sering dianggap lebih langsung terkait dengan kinerja manajerial dibandingkan dengan harga saham”. Laba digunakan sebagai salah satu penilaian kinerja manajerial dan dasar pemberian bonus kepada manajemen.

Direksi yang lebih mengutamakan kepentingannya sebagai agen perusahaan dapat memanfaatkan wewenang atau membuat kebijakan yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah mengubah estimasi umur manfaat aset tetap. Penetapan estimasi umur manfaat yang lebih panjang berdampak pada beban depresiasi yang menjadi lebih kecil dibandingkan dengan beban depresiasi pada tahun sebelumnya. Penurunan beban depresiasi tersebut akan berdampak pada meningkatnya rasio *Depreciation Index (DEPI)* dalam *Beneish M-Score*. Peningkatan rasio *DEPI* berdampak pada meningkatnya rasio *M-Score* yang meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Penurunan beban depresiasi tanpa diiringi dengan penurunan penjualan berdampak pada rasio *Selling, General, and*

*Administrative Expense Index (SGAI)* dalam dalam *Beneish M-Score* yang menjadi lebih kecil. Peningkatan rasio *DEPI* dan penurunan rasio *SGAI* membuat nilai *M-Score* menjadi lebih tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand dan Santosa (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Priswa dan Taqwa (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Suhendah (2019) dengan melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu *nature of industry* dan *corporate governance* yang mengacu pada penelitian dari Irwandi *et al.* (2019) dan Ferdinand dan Santosa (2018).
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH *FINANCIAL STABILITY*, *LEVERAGE*, *NATURE OF INDUSTRY*, LIKUIDITAS, DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN.”**

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *Beneish M-Score Model (MSCORE)*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*), *leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Aset Ratio (DAR)*, *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan *ratio of changes in receivables (REV)*, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, dan *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial (*MO*).
3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh positif *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh positif *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh negatif likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh negatif *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai dampak kecurangan laporan keuangan dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi indikasi kecurangan laporan keuangan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap suatu perusahaan.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kreditur untuk bisa memperhatikan faktor-faktor yang dapat menjadi pertanda adanya kecurangan laporan keuangan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa sebagai sumber dan bahan referensi pada masa mendatang.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen, yaitu *financial stability*, *leverage*, *nature of industry*, likuiditas, dan *corporate governance*, serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data yang menggunakan uji statistik deskriptif, pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*), uji keseluruhan model (*overall model fit*), uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*), uji koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*), uji tabel klasifikasi, dan uji signifikansi simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*).

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari penelitian yang dilakukan, tahap analisis data, pemilihan objek, hasil pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.



## BAB V      SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, saran untuk peneliti selanjutnya, dan implikasi.

